

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Banyaknya industri yang berkembang di Indonesia memiliki dampak baik bagi perekonomian dimana hal tersebut dapat membangun pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Namun keberadaan industri juga memiliki dampak yang kurang baik salah satunya terhadap lingkungan mengingat lingkungan mendapatkan dampak langsung dari adanya sebuah perusahaan. Aktivitas perusahaan sangat bergantung dengan lingkungan sekitarnya dimana perusahaan melakukan tindakan eksploitasi lingkungan yang jika tidak dikendalikan maka akan memberikan dampak pencemaran lingkungan yang parah. Hal ini ditandai dengan beberapa kasus di Indonesia tentang pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas beberapa perusahaan, diantaranya sebagai berikut:

Terjadi pencemaran udara di Desa Karanglo, Tuban Jawa Timur yang menyebabkan sekitar 30 warga setempat meninggal dunia dalam kurun waktu 45 hari akibat adanya pencemaran udara karena aktivitas pertambangan semen yang dekat dengan pemukiman. Sejak tahun 2013, tercatat 1.775 warga yang mengalami infeksi saluran akut pada saluran pernafasan, tahun 2014 tercatat sekitar 1.656 orang tetapi pada tahun 2015 malah terjadi peningkatan menjadi 2.058 pasien yang mengalami infeksi saluran akut. Selain pencemaran udara, warga juga mengeluhkan adanya perubahan rasa air sumur yang dirasa asin. Hal ini akibat daya dukung lingkungan yang sudah tidak mampu menopang banyaknya aktivitas perusahaan semen daerah tersebut. Beberapa diantaranya

adalah PT. Semen Indonesia, PT. Holcim, PT. Unimine, Abadi Semen dan ratusan tambang semen lain yang illegal (Riski, 2016)

Sungai di Glenmore Banyuwangi, Jawa Timur mengalami pencemaran dimana ribuan ikan mati dan warga merasakan gata – gatal setelah mencuci baju pada aliran sungai tersebut. Hal ini disebabkan oleh aktivitas PT Industri Gula Glenmore sehingga sepanjang sungai Glenmore menjadi kecokelatan dan di beberapa pintu air masih terlihat buih atau busa air. Yang kemudian setelah diperiksa, berdasarkan hasil laboratorium, di beberapa lokasi sepanjang sungai Glenmore, ditemukan sejumlah komponen yang konsentrasinya melebihi baku mutu yang ditetapkan. Setelah dikonfirmasi, pihak perusahaan mengakui kejadian ini diakibatkan adanya kerusakan di IPAL (Wiwoho, 2017)

Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat mencurigai adanya pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan tekstil dan kertas di wilayah Bandung dan mencemari lingkungan akibat limbah cair berbahaya dari aktivitas perusahaan. Setelah dilakukan inspeksi, di sejumlah wilayah Kabupaten Bandung menunjukkan hasil bahwa banyak perusahaan yang tidak patuh dalam mengelola limbahnya. Bahkan di wilayah Banjarnegara ada pabrik yang salura limbahnya dirusak sehingga limbah terbuang dari jalurnya dan tanpa melewati proses di IPAL. Perusahaan tersebut kemudian dikenai sanksi pidana karena ditemukan bukti – bukti yang menguatkan. Diantaranya beberapa pelanggaran peraturan tentang limbah B3 (Maulana & Ardhia, 2016)

Lahan pertanian warga Mojokerto terkontaminasi limbah B3 akibat aktivitas dari PT. Putra Restu Ibu Abadi Plant. Setelah dilakukan kajian oleh Geologi dan Geolistik, tanah disekitar perusahaan ini menunjukkan adanya kontaminasi logam berat timbal dan beberapa zat berbahaya lainnya. Hasil yang sama pun ditunjukkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Jawa Timur. Selain itu limbah perusahaan ini yang berupa *fly ash*, *bottom as*, *sludge* kertas, *sludge* industri, limbah media hingga bahan makanan olahan kadaluarsa pun menyebar dan meresap kedalam sumur – sumur warga. Hal ini meresahkan warga sekitar karena sumur yang sering mereka gunakan untuk kebutuhan sehari – hari menjadi berbau dan tak bisa digunakan. Pada tahun 2016 teridentifikasi 230 lebih anak – anak Desa Lakardowo menderita dermatitis akibat air sumur yang terkontaminasi logam berat, sulfat dan kandungan total padatan terlarut (*total dissolve solid*) yang mencapai 2.000 ppm (Syahni, 2018).

Kasus – kasus diatas merupakan beberapa dari sekian banyak pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan yang tidak mematuhi peraturan dan persyaratan mengenai perlindungan lingkungan hidup. Jika terus dibiarkan, maka akan mengakibatkan dampak yang lebih besar terhadap ekosistem yang ada. Salah satunya yaitu tidak adanya pasokan air bersih yang dapat digunakan karena sungai – sungai sudah mulai tercemar limbah industri. Lambat laun bukan hanya masyarakat sekitar perusahaan saja yang terkena dampaknya tetapi seluruh lapisan masyarakat juga akan terkena dampak dari pencemaran lingkungan yang diakibatkan perusahaan tidak mematuhi peraturan dan persyaratan yang sudah ditetapkan

Titisari & Alviana (2012) mengemukakan bahwa selain memiliki dampak positif, keberadaan dan aktivitas perusahaan yang berdiri ditengah lingkungan dan masyarakat pun memberikan dampak negatif yang diantaranya menimbulkan pencemaran baik tanah, udara, air, hujan asam, radiasi, sampah nuklir dan sebagainya yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan baik mental dan fisik ekosistem yang sebelumnya sudah ada

Sesuai yang tercantum dalam UU No 32 Tahun 2009 Pasal 38 bahwa setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan berkewajiban: a) memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka, dan tepat waktu; b) menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup; dan c) menaati ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup dan/atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka perusahaan juga memiliki kewajiban dalam menjaga fungsi lingkungan hidup dan menaati ketentuan baku mutu lingkungan hidup dan/atau kriteria baku kerusakan serta kemudian melaporkan informasi kegiatannya dalam pemeliharaan lingkungan hidup tersebut

Tjahjono (2013) mengungkapkan bahwa pengelolaan kinerja lingkungan memiliki tujuan untuk memenuhi peraturan perundang – undangan dan persyaratan lingkungan hidup yang kemudian diharapkan perusahaan dapat menjaga keseimbangan lingkungan dalam setiap proses bisnis pada aktivitasnya melalui penerapan – penerapan yang disarankan sehingga dapat mengurangi

dampak yang ditimbulkan pada aspek lingkungan yang disebut dengan “*zero impact*” (dampak minimal).

Kinerja lingkungan perusahaan dapat dilihat melalui *Environmental Performance* yang penilaiannya diukur dari kegiatan partisipasi perusahaan dalam PROPER yang diadakan tiap tahunnya oleh Kementerian Lingkungan Hidup

PROPER menjadi bukti upaya Kementerian Lingkungan Hidup dalam mengawasi dan mendorong perusahaan untuk mematuhi aturan penataan lingkungan hidup dan tanggung jawab kepada lingkungan sekitar akibat aktivitas perusahaan yang dituangkan dalam bentuk informasi untuk menunjukkan kinerja lingkungan mereka. Hasil dari partisipasi tersebut adalah peringkat yang diurutkan dari warna emas yang merupakan peringkat pertama dimana laporan perusahaan tersebut sesuai dengan aturan yang dibuat oleh kementerian, kemudian diikuti oleh warna hijau, biru, merah yang berarti kinerja perusahaan tersebut masih butuh peningkatan dan diakhiri oleh warna hitam yang artinya kinerja lingkungan perusahaan tersebut benar – benar buruk dan butuh perhatian.

Selain melalui *environmental performance*, kinerja lingkungan sebuah perusahaan juga dapat dilihat melalui pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) dimana melalui hal tersebut, akan terlihat apakah perusahaan sudah mengungkapkan kinerja lingkungan yang sesuai standar atau belum. Hal ini yang kemudian menjadi tolak ukur bagi *stakeholder* untuk menilai ketaatan perusahaan dalam mengungkapkan kinerjanya. Dengan mengungkapkan kinerja

lingkungannya melalui environmental disclosure, hal tersebut juga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat bahwa perusahaan peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Pengungkapan mengenai kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan juga diatur dalam PSAK No 1 Revisi 2014 dalam paragraf 14 yaitu:

“beberapa entitas juga menyajikan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting. Laporan yang disajikan diluar laporan keuangan tersebut adalah diluar dari ruang lingkup SAK”

Yang menegaskan bahwa setiap perusahaan harus menyajikan laporan lingkungan yang diharapkan dapat menjadi nilai tambah untuk perusahaan dimana penyajian mengenai *environmental disclosure* tersebut diluar dari laporan keuangan yang artinya laporan tersebut dilaporkan dalam *sustainability report* yang didalamnya juga berisikan ketaatan perusahaan dalam menggunakan batas baku mutu perusahaan dan perlindungan lingkungan lainnya

Dengan adanya laporan pengungkapan mengenai kinerja lingkungan perusahaan, akan turut memberikan dampak yang baik bagi perusahaan karena *stakeholder* pun akan turut mempertimbangkan keterlibatannya dalam perusahaan tersebut terutama investor sehingga akan menjadi pertimbangan dalam penanaman saham mereka.

Melalui pengungkapan informasi, akan memberikan citra yang baik untuk perusahaan. Karena aktivitas perusahaan yang diinformasikan oleh perusahaan adalah hal yang berharga bagi *stakeholder* (Titisari & Alviana, 2012).

Kinerja lingkungan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dalam faktor non keuangan. Selain itu, nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor keuangan yang dapat dilihat pada profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh yang tinggi terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi profit yang didapat perusahaan menandakan kemampuan maksimal dalam mengelola aset keseluruhan.

Menurut Saidi (2004) dalam (Dewi & Wirajaya, 2013) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Tujuan investor menanamkan saham pada suatu perusahaan adalah untuk memperoleh return sesuai yang diharapkan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, maka semakin besar pula return yang dapat dibagikan untuk pemegang saham. Hal ini yang kemudian menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan sebagai tolak ukur untuk menganalisis hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio ROE (*Return On Equity*) untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan sampel yang dengan menghitung pendapatan setelah pajak dibagi dengan total ekuitas perusahaan pertahun.

Nilai perusahaan dapat dilihat dari *Price Earning Ratio* (PER). Semakin tinggi PER suatu perusahaan, berarti nilai perusahaan tersebut juga turut meningkat. Husnan (2000) dalam (Irayanti & Tumbel, 2014) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas

perusahaan yang beredar. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan tingginya nilai perusahaan dapat menjamin kemakmuran para pemegang saham yang dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan investasi para pemegang saham. Indikator dalam nilai perusahaan adalah harga saham dimana semakin tinggi harga saham, maka nilai perusahaan semakin tinggi.

Penelitian oleh Irayanti dan Tumbel (2014) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Faktor – faktor yang mempengaruhi naik turunnya nilai perusahaan juga dapat mempengaruhi persepsi investor dalam menanamkan saham. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novensya dan Aditya (2017) yang meneliti hubungan antara *eco efficiency* terhadap nilai perusahaan dan memperlihatkan hasil yang positif dan signifikan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lingga dan Suaryana (2017) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh faktor – faktor non ekonomi

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tjahjono (2013) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan sebesar 29,8 % tetapi tidak dirasakan secara langsung yang diakibatkan nilai perusahaan juga banyak dipengaruhi oleh faktor – faktor lain

Dikarenakan banyaknya hasil penelitian yang inkonsisten, membuat penulis ingin menguji hubungan antara kinerja lingkungan, profitabilitas, dan nilai perusahaan melalui judul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015 – 2018)”**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis, menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai adanya hubungan kinerja lingkungan dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan
2. Menganalisis, menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai adanya hubungan profitabilitas dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan
3. Menganalisis, menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai hubungan kinerja lingkungan dan profitabilitas sebuah perusahaan

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang terlibat, yaitu:

1. Bagi perusahaan

Melalui penelitian ini, penulis berharap bahwa perusahaan menyadari adanya faktor – faktor lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga diharapkan tidak hanya memperhatikan faktor – faktor ekonomi saja dalam meningkatkan nilai perusahaan tetapi juga memperhatikan lingkungan sekitar dimana perusahaan tersebut berada karena lingkungan selalu terkena dampak langsung dari aktivitas perusahaan

2. Bagi Investor

Melalui penelitian ini penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan gambaran dan menambah wawasan investor bahwa kinerja lingkungan juga memiliki pengaruh dalam nilai perusahaan sehingga investor dapat lebih berhati – hati dalam berinvestasi pada sebuah perusahaan

3. Bagi Akademisi

Melalui penelitian ini penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangsih terhadap perguruan dan menjadi referensi/literatur dalam penelitian selanjutnya

1.5 SISTEMATIKA PENELITIAN

Penelitian ini disusun dalam 5 bab yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan, kesimpulan dan saran. Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian yang dijadikan dasar dalam penelitian ini.

BAB II: KAJIAN TEORI

Kajian teori akan menjelaskan mengenai tinjauan pustaka, definisi yang dijelaskan oleh ahli, dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian sehingga dapat mendukung terjawabnya pertanyaan dalam rumusan masalah

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjabarkan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian yang diantaranya adalah: sampel dan populasi, jenis dan sumber data, variabel penelitian, metode analisis, dan pengujian hipotesis

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, akan menguraikan hasil temuan yang telah dilakukan dalam penelitian baik yang sesuai dengan hipotesis maupun yang tidak. Dalam bab ini juga menjabarkan alasan atas ketidaksesuaian hasil dengan hipotesis. Serta membandingkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian – penelitian sebelumnya

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan yang ditarik penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan yang dialami saat penelitian, serta saran yang diharapkan bermanfaat untuk penelitian berikutnya

